

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan

Sintia Cindy Masfiroh¹, Mubarakah^{2*}, dan Fatchur Rozci³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 18 September 26

Final Revision: 26 September 26

Accepted: 29 September 26

Online Publication: 30 September 26

KEYWORDS

Youth Interest, Employment, Agricultural Sector, Gender, Karanggeneng

KATA KUNCI

Minat Pemuda, Pekerjaan, Sektor Pertanian, Jenis Kelamin, Karanggeneng

CORRESPONDING AUTHOR

mubarakah@upnjatim.ac.id

DOI

10.37034/jems.v8i4.570

A B S T R A C T

Youth interest in agricultural employment is a crucial factor in ensuring workforce sustainability and the generational renewal of farmers. Karanggeneng District is an area with thriving agricultural activity, yet youth involvement remains a challenge. This study aims to analyze the factors influencing youth interest in agricultural employment in Karanggeneng District, Lamongan Regency. The research was conducted in Jagran and Banjarmadu villages using proportionate random sampling, involving 90 youths aged 16–30. Data analysis employed Binary Logistic Regression, incorporating variables such as family size, land area, education level, age, and gender. The results indicate that, collectively, these five variables significantly influence youth interest. However, when analyzed individually, gender was the only variable with a significant impact, while family size, land area, education level, and age did not show significant effects. Gender differences highlight distinct tendencies in interest regarding agricultural work between young men and women. These findings underscore the importance of considering youth characteristics when attempting to boost young people's engagement in the agricultural sector. Developing agricultural activities that are inclusive, adaptive, and aligned with youth characteristics is essential to support farmer renewal and the sustainability of the agricultural sector in Karanggeneng District.

A B S T R A K

Minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan tenaga kerja dan regenerasi petani. Kecamatan Karanggeneng merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pertanian yang berkembang, tetapi keterlibatan pemuda masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Penelitian dilaksanakan di Desa Jagran dan Desa Banjarmadu menggunakan metode proportionate random sampling terhadap 90 pemuda berusia 16–30 tahun. Metode analisis data menggunakan Regresi Logistik Biner dengan variabel jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda. Secara parsial, jenis kelamin merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda, sedangkan jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, dan umur tidak berpengaruh signifikan. Jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan minat pemuda laki-laki dan perempuan terhadap pekerjaan sektor pertanian. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik pemuda dalam upaya meningkatkan keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian. Pengembangan kegiatan pertanian yang inklusif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik pemuda diperlukan untuk mendukung regenerasi petani dan keberlanjutan sektor pertanian di Kecamatan Karanggeneng.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional. Peran tersebut tercermin melalui kontribusinya dalam menyediakan pangan, membuka kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan [1]. Indonesia memiliki potensi sumber daya pertanian yang besar. Ketersediaan tenaga kerja menjadi faktor

penting dalam mempertahankan keberlanjutan sektor pertanian.

Perkembangan kondisi saat ini memperlihatkan semakin rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pekerjaan pertanian masih sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat, kotor, kurang bergengsi, serta memberikan pendapatan yang relatif rendah [2]. Kondisi tersebut mendorong pemuda untuk memilih pekerjaan di sektor industri dan jasa yang

dianggap menawarkan pendapatan lebih stabil serta kondisi kerja yang lebih modern.

Partisipasi pemuda dalam sektor pertanian masih tergolong rendah, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Profesi petani masih dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan. Kondisi tersebut mendorong pemuda untuk memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik atau mencari pekerjaan di wilayah perkotaan [3].

Tabel 1. Jumlah Petani di Indonesia Menurut Kelompok Umur 2024 [3]

No	Kelompok Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)
1.	< 19	5.612
2.	19-39	6.183.009
3.	> 39	10.595.434

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Perubahan budaya yang berkembang pada era modern turut membentuk pandangan pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Sektor pertanian sering dipersepsikan sebagai bidang yang kurang bergengsi, kurang menarik, serta identik dengan kondisi ekonomi yang rendah. Persepsi tersebut semakin memengaruhi minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian [4].

Rendahnya citra profesi petani, keterbatasan penerapan teknologi, pendapatan yang relatif rendah, dan risiko usaha menjadi beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Penurunan minat tersebut dapat berdampak pada keberlanjutan tenaga kerja pertanian di masa mendatang [5]. Kondisi ini semakin penting diperhatikan karena regenerasi petani diperlukan untuk mempertahankan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian. Pemuda perlu dipandang sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam pengembangan pertanian melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi [6].

Kecamatan Karanggeneng merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Lamongan yang memiliki kegiatan pertanian cukup berkembang. Kondisi tenaga kerja pertanian di wilayah tersebut masih didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Berdasarkan data Kecamatan Karanggeneng tahun 2026, jumlah petani mencapai 8.000 orang yang tersebar pada beberapa desa dengan kelompok umur 35–44 tahun, 45–60 tahun, dan lebih dari 60 tahun. Desa Jagran memiliki 520 petani pada kelompok umur 35–44 tahun, sedangkan Desa Banjarmadu memiliki 652 petani pada kelompok umur 35–44 tahun.

Desa Jagran dan Desa Banjarmadu merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian cukup besar di Kecamatan Karanggeneng. Kegiatan pertanian di kedua desa masih banyak melibatkan tenaga kerja lanjut usia. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses regenerasi petani serta penerapan teknologi dan inovasi pertanian.

Sebagian pemuda memiliki orang tua yang mengusahakan lahan pertanian dengan luas yang cukup memadai. Kondisi tersebut belum sepenuhnya mendorong pemuda untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Pemuda cenderung memilih pekerjaan di luar sektor pertanian, terutama sektor industri. Lingkungan pergaulan dan pilihan pekerjaan teman sebaya turut membentuk pandangan pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Pekerjaan pertanian masih dianggap kurang bergengsi dibandingkan pekerjaan di sektor industri. Keterbatasan keterlibatan pemuda dapat menghambat adopsi teknologi, efisiensi kegiatan usahatani, dan pengembangan produktivitas pertanian. Peran pemuda diperlukan dalam penerapan teknologi pertanian, pengembangan inovasi, dan keberlanjutan usaha pertanian di Desa Jagran dan Desa Banjarmadu.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah petani di Kecamatan Karanggeneng didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. Desa Jagran memiliki 520 petani pada kelompok umur 35–44 tahun, sedangkan Desa Banjarmadu memiliki 652 petani pada kelompok umur 35–44 tahun. Proporsi kelompok umur 35–44 tahun mencapai 30,5% dari jumlah petani di Desa Jagran dan 31,8% di Desa Banjarmadu. Dominasi kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tenaga kerja muda dalam sektor pertanian masih relatif terbatas. Kondisi ini dapat menjadi permasalahan dalam proses regenerasi petani.

Tabel 2. Jumlah Petani di Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan 2026

No	Desa	Kelompok Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)
1.	Sonoadi	35–44	119
2.	Bantengputih	45–60	346
3.	Kaligerman	>60	186
4.	Prijekngablak	35–44	383
5.	Kendalkemlagi	45–60	862
6.	Latukan	>60	1,039
7.	Guci	35–44	261
8.	Karangrejo	45–60	223
9.	Banjarmadu	35–44	652
10.	Karanggeneng	>60	181
11.	Kawistolegi	45–60	511
12.	Kalanganyar	35–44	483
13.	Mertani	>60	507
14.	Sungelebak	45–60	757
15.	Jagran	35–44	520
16.	Karangwungu	45–60	425
17.	Sumberwudi	>60	264
18.	Tracal	35–44	281
Jumlah			8.000

Pemuda memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, informasi, dan inovasi yang dapat mendukung modernisasi pertanian. Rendahnya minat pemuda terhadap sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan kondisi keluarga. Jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin merupakan karakteristik yang dapat berkaitan dengan pertimbangan pemuda dalam menentukan pilihan pekerjaan [7]. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat

memengaruhi minat generasi muda dalam memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan.

Rendahnya keterlibatan pemuda pada sektor pertanian menjadi persoalan yang perlu dikaji karena berkaitan dengan keberlanjutan tenaga kerja dan regenerasi petani. Pemuda memiliki berbagai pilihan pekerjaan di luar sektor pertanian yang semakin terbuka seiring perkembangan ekonomi dan teknologi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan pemuda dalam menentukan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam memilih pekerjaan di sektor pertanian di Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jagran dan Desa Banjarmadu, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi keterlibatan pemuda pada sektor pertanian. Populasi penelitian mencakup pemuda laki-laki dan perempuan berusia 16–30 tahun yang berdomisili di Desa Jagran dan Desa Banjarmadu, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 870 orang, terdiri atas 420 orang di Desa Jagran dan 450 orang di Desa Banjarmadu. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 90 responden. Pengambilan responden dilakukan menggunakan *proportionate random sampling*, dengan jumlah 43 responden dari Desa Jagran dan 47 responden dari Desa Banjarmadu.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta kuesioner yang diberikan kepada pemuda sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, data Kecamatan Karanggeneng, jurnal ilmiah, buku, serta sumber pustaka yang berkaitan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan Regresi Logistik Biner. Analisis digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian.

Variabel dependen berupa minat pemuda (Y) dengan kategori 1 = berminat dan 0 = tidak berminat. Variabel independen terdiri atas jumlah anggota keluarga (X1), luas lahan (X2), tingkat pendidikan (X3), umur (X4), dan jenis kelamin (X5). Model regresi logistik biner dirumuskan sebagai Persamaan (1), dimana P adalah Probabilitas pemuda berminat terhadap pekerjaan di sektor pertanian, 1-P adalah probabilitas pemuda tidak berminat terhadap pekerjaan di sektor pertanian, β_0 adalah konstanta, dan β_1 - β_5 adalah koefisien regresi.

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \quad (1)$$

Pengujian model dilakukan melalui *Overall Model Fit* digunakan untuk mengetahui perubahan nilai *-2 Log Likelihood* pada model sebelum dan setelah penambahan variabel independen. *Omnibus Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hosmer and Lemeshow digunakan untuk menguji kesesuaian model dengan data penelitian. Nagelkerke R Square digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi minat pemuda. Uji Wald digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. *Odds Ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya kecenderungan perubahan peluang minat pemuda berdasarkan masing-masing variabel independen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Overall Model Fit

Pengujian Overall Model Fit bertujuan untuk mengetahui tingkat kecocokan model regresi logistik dalam menjelaskan minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hasil pengujian Overall Model Fit disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Beberapa Hasil Uji

Step	-2 Log <i>likelihood</i>	Cox & Snell R <i>Square</i>	Nagelkerke R <i>Square</i>
1	100,573 ^a	0,236	0,314

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan Tabel 3, nilai *-2 Log Likelihood* pada Block 0 sebesar 124,767, sedangkan pada Block 1 sebesar 100,573. Nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 24,194 setelah variabel jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin dimasukkan ke dalam model. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* mengindikasikan peningkatan kecocokan model setelah variabel independen ditambahkan. Model yang mencakup lima variabel independen menunjukkan tingkat kecocokan model yang lebih tinggi daripada model tanpa variabel independen [8]. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan perbaikan model fit pada regresi logistik. Ukuran berbasis *Likelihood* digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi logistik [9].

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lima variabel yang digunakan memberikan informasi yang relevan dalam membentuk model minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Kondisi minat pemuda dapat berkaitan dengan karakteristik individu dan kondisi keluarga. Minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan berkaitan dengan beberapa karakteristik pemuda, kondisi keluarga, serta kondisi usaha pertanian [10]. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penambahan variabel independen mampu meningkatkan kecocokan model dalam menjelaskan minat pemuda di Kecamatan

Karanggeneng. Pengaruh masing-masing variabel terhadap minat pemuda selanjutnya ditentukan melalui uji *Wald*.

3.2. Omnibus Test of Models Coefficients

Omnibus Test of Model Coefficients dilakukan untuk mengetahui signifikansi model regresi logistik secara simultan dalam menjelaskan minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hasil uji Omnibus Test of Model Coefficients dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Omnibus Test of Models Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	24,194	5	0,000
	Block	24,194	5	0,000
	Model	24,194	5	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hasil Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 24,194 dengan *df* sebesar 5 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian.

Pengujian Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menilai signifikansi model regresi logistik secara keseluruhan [11]. Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menguji perubahan model setelah variabel prediktor dimasukkan. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model dengan variabel independen memberikan peningkatan penjelasan yang signifikan dibandingkan model tanpa variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel independen secara bersama-sama relevan dalam membentuk model minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian.

3.3. Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Pengujian Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit bertujuan untuk menguji kesesuaian model regresi logistik berdasarkan data penelitian. Pengujian ini digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,950	8	,153

Berdasarkan Tabel 5, hasil Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 11,950 dengan *df* sebesar 8 dan nilai signifikansi sebesar 0,153. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dan nilai yang diprediksi oleh model. Model regresi logistik dapat digunakan untuk

menjelaskan minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang memadai dengan data penelitian. Nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa model tidak sesuai dengan data [12]. Model penelitian memenuhi kriteria kesesuaian berdasarkan pengujian Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit.

3.4. Uji Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian dalam model regresi logistik. Hasil uji Nagelkerke R Square dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh sebesar 0,314. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen, yaitu jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, umur, dan jenis kelamin, dapat menjelaskan variasi minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian sebesar 31,4%. Sementara itu, sebesar 68,6% variasi minat pemuda dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat pemuda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi tingkat pendapatan, kondisi lingkungan sosial, dukungan keluarga, perkembangan teknologi pertanian, kondisi lahan, serta pandangan pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian [13]. Kemampuan model regresi logistik dalam menjelaskan variabel dependen dapat berbeda sesuai dengan variabel dan karakteristik penelitian.

3.5. Uji Wald

Pengujian Wald dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Hasil uji Wald dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Wald

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Jumlah Keluarga	-0,071	0,238	0,098	1	0,766
Luas Lahan	-1,332	0,963	1,914	1	0,167
Pendidikan	-0,876	0,846	1,072	1	0,301
Umur	0,109	0,068	2,528	1	0,112
Jenis Kelamin	-1,848	0,637	8,413	1	0,004
Konstanta	-1,315	2,100	0,392	1	0,531

Pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan Tabel 6, variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ [14]. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, dan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda. Jenis kelamin menjadi satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

karakteristik pemuda dalam memilih pekerjaan sektor pertanian tidak dapat dijelaskan hanya melalui kondisi keluarga, sumber daya lahan, pendidikan, dan umur. Minat generasi muda terhadap sektor pertanian berkaitan dengan beberapa karakteristik individu, kondisi keluarga, luas lahan yang diolah keluarga, pekerjaan orang tua, serta alternatif peluang kerja. Lingkungan sosial, dukungan keluarga, teknologi pertanian, gengsi pekerjaan, pendapatan usahatani, dan risiko usahatani sebagai faktor yang berkaitan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian [15].

Jumlah anggota keluarga memiliki nilai signifikansi 0,766 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda. Banyaknya anggota keluarga belum menjadi faktor pembeda dalam keputusan pemuda untuk memilih pekerjaan sektor pertanian. Luas lahan memiliki nilai signifikansi 0,167 sehingga tidak berpengaruh signifikan. Ketersediaan lahan keluarga belum secara otomatis mendorong pemuda untuk menjadikan pertanian sebagai pilihan pekerjaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang diolah keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat generasi muda [16].

Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan karakteristik wilayah, kondisi sosial ekonomi, serta keberadaan alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian. Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,301 sehingga tidak berpengaruh signifikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum menunjukkan kecenderungan minat yang berbeda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Umur memiliki nilai signifikansi 0,112 sehingga tidak berpengaruh signifikan. Rentang usia responden 16–30 tahun belum menunjukkan perbedaan minat yang cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh secara statistik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik individu belum menjadi penentu utama minat pemuda di lokasi penelitian. Minat pemuda perdesaan terhadap pertanian dengan mempertimbangkan karakteristik individu dan faktor lingkungan dalam proses regenerasi petani.

Jenis kelamin memiliki nilai signifikansi 0,004 sehingga berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Koefisien regresi sebesar -1,848 menunjukkan arah hubungan negatif sesuai dengan pengkodean variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel jenis kelamin dikodekan perempuan=1 dan laki-laki=0. Dengan demikian, koefisien negatif menunjukkan bahwa kategori perempuan memiliki kecenderungan peluang minat yang lebih rendah dibandingkan kategori laki-laki sebagai kelompok referensi, dengan variabel lain dalam model dianggap tetap. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan minat generasi muda dalam memilih sektor pertanian sebagai bidang pekerjaan [17].

Perbedaan minat berdasarkan jenis kelamin dapat berkaitan dengan pembagian peran dalam keluarga, pengalaman keterlibatan dalam kegiatan pertanian, serta pilihan pekerjaan yang tersedia bagi pemuda dan pemudi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan minat pemuda terhadap sektor pertanian perlu mempertimbangkan karakteristik dan pengalaman berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan peningkatan minat tetap perlu memberikan kesempatan yang setara dalam kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi pertanian.

Secara keseluruhan, hasil uji Wald menunjukkan bahwa hanya jenis kelamin yang berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian. Jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, dan umur belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil tersebut tidak berarti bahwa faktor-faktor tersebut tidak berkaitan dengan minat pemuda dalam konteks yang lebih luas. Ketidaksignifikanan menunjukkan bahwa variabel tersebut belum memberikan bukti pengaruh yang cukup dalam model dan karakteristik responden penelitian ini. Faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model dapat menjadi pertimbangan pemuda dalam memilih pekerjaan, seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, pengalaman bertani, pendapatan, citra pekerjaan, teknologi, risiko usahatani, serta peluang kerja non pertanian. Faktor-faktor tersebut sebagai bagian dari faktor yang berkaitan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian [18].

3.6. Odds Ratio atau *Exp(B)*

Nilai *Exp(B)* merupakan *odds ratio* yang digunakan untuk mengetahui perubahan peluang relatif terjadinya minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian akibat perubahan pada variabel independen. Nilai *Exp(B)* diperoleh dari eksponensial koefisien regresi. Nilai *Exp(B)* > 1 menunjukkan peningkatan *odds*, sedangkan nilai *Exp(B)* < 1 menunjukkan penurunan *odds* dibandingkan kategori referensi. Interpretasi hasil dilakukan dengan mengasumsikan variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.

Berdasarkan Tabel 7, hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda. Nilai *Exp(B)* sebesar 0,158 menunjukkan bahwa responden pada kategori jenis kelamin dengan kode 1 memiliki *odds* berminat sebesar 0,158 kali dibandingkan kategori referensi dengan kode 0. Variabel jenis kelamin dikodekan perempuan=1 dan laki-laki=0. Dengan demikian, perempuan memiliki *odds* berminat sekitar 84,2% lebih rendah dibandingkan laki-laki sebagai kategori referensi, dengan variabel lain dianggap tetap. Interpretasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan minat berdasarkan jenis kelamin dalam model penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Odds Ratio atau Exp (B)

Variables in the Equation	95% C.I. for EXP(B)							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Lower	Upper
Jumlah Keluarga	-0,071	0,238	0,089	1	0,766	0,931	0,584	1,485
Luas lahan	-1,332	0,963	1,914	1	0,167	0,264	0,040	1,742
Pendidikan	-0,876	0,846	1,072	1	0,301	0,417	0,079	2,187
Umur	0,109	0,068	2,528	1	0,112	1,115	0,975	1,274
Jenis Kelamin	-1,848	0,637	8,413	1	0,004	0,158	0,045	0,549
Constant	-1,315	2,100	0,392	1	0,531	0,268		

Perbedaan kecenderungan tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi sosial dan pengalaman pemuda di wilayah penelitian. Berdasarkan kondisi responden di Desa Jagran dan Desa Banjarmasin, pemuda perempuan yang berminat terhadap pekerjaan pertanian cenderung memiliki keterikatan dengan usaha pertanian keluarga serta keinginan untuk meneruskan usaha yang telah dijalankan orang tua. Keterikatan tersebut dapat menjadi bentuk keterlibatan perempuan dalam keberlanjutan usaha pertanian keluarga. Pemuda laki-laki memiliki pilihan pekerjaan yang lebih beragam di luar sektor pertanian. Kesempatan bekerja pada sektor industri dan sektor nonpertanian dapat menjadi alternatif pekerjaan bagi pemuda laki-laki. Peralihan pemuda dari pekerjaan di sektor pertanian ke sektor nonpertanian berkaitan dengan beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi tingkat pendapatan, persepsi terhadap pekerjaan pertanian, peluang kerja di sektor nonpertanian, serta status kepemilikan lahan [15]. Lingkungan keluarga, pendapatan petani, sumber daya lahan, dan status sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan minat pemuda terhadap sektor pertanian [19].

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan minat pemuda dalam memilih sektor pertanian sebagai pekerjaan. Perbedaan sosialisasi nilai pertanian antara pemuda laki-laki dan perempuan di wilayah perdesaan. Karakteristik umur, pendidikan, luas lahan, serta kondisi pekerjaan dapat berkaitan dengan minat pemuda untuk melanjutkan usahatani. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dapat berdampak pada ketersediaan tenaga kerja pertanian serta efisiensi kegiatan pertanian. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan karakteristik pemuda dalam upaya regenerasi petani [20]. Pengembangan sektor pertanian perlu memberikan kesempatan yang setara bagi pemuda laki-laki dan perempuan dalam kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi pertanian. Pendekatan tersebut dapat memperluas bentuk keterlibatan pemuda sesuai minat, kemampuan, dan kondisi sosial masing-masing.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda terhadap pekerjaan sektor pertanian di Kecamatan Karanggeneng

Kabupaten Lamongan. Jenis kelamin berpengaruh karena terdapat perbedaan kecenderungan minat antara pemuda laki-laki dan perempuan. Jumlah anggota keluarga, luas lahan, tingkat pendidikan, dan umur tidak berpengaruh signifikan karena faktor tersebut belum menjadi pertimbangan utama pemuda dalam memilih pekerjaan sektor pertanian pada lokasi penelitian.

Daftar Rujukan

- Basrowi, B., & Juariyah, S. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123–130. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/07/bd40ab2fa4fac6c726ab4ad4/>
- Susilowati, S. H. (2022). Femomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Dewantoro, S., & Maria, M. (2022). Motivasi Generasi Muda terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 152–158. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.152-158>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2012). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010–2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Retrieved from <https://jdih.pertanian.go.id/>
- Fauzi, N. F., Arifika, R., & Oktavia, V. M. (2022). Kajian Sosial Ekonomi pada Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Agribest*, 6(2), 126–133. <https://doi.org/10.32528/agribest.v6i2.7716>
- Hadawiyah, R., Nurmayasari, I., & Viantimala, B. (2021). Motivasi Pemuda Tani Bekerja di Sektor Pertanian di Pekon Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol3.No1.2021.71>
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2018). *Applied Logistic Regression* (3rd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley dan Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118548387>
- Sophan, M., Agustar, A., & Erwin, E. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian sebagai Lapangan Pekerjaan di Wilayah Pedesaan

- Kabupaten Solok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 326–338 <https://doi.org/10.29210/30031858000>
- [11] Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- [12] Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan dalam Melanjutkan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(1), 48–54. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4355>
- [13] Haryati, N., Lasitya, D. S., Nurirrozak, M. Z., Herdianti, D. F., Fibriantingtyas, A., & Hidayat, A. R. R. T. (2024). Demographics and Course Choices: Impact on Youth Farming Intention in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358088>
- [14] Herlina, T. (2002). *Orientasi nilai kerja pemuda pada keluarga perkebunan*. Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- [15] Heryanto, M. A., & Pardian, P. (2025). Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Persepsi Faktor-Faktor yang Berhubungan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 1647–1655. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.17506>
- [16] Kellysasetia, P., Hendrarini, H., & Yektiningsih, E. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Tani Bekerja pada Bidang Pertanian di Desa Kradenanrejo, Lamongan. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 13(2), 166–173. <https://doi.org/10.33005/agridevina.v13i2.4638>
- [17] Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. (2022). Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(2), 126–134.
- [18] Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76–95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- [19] Nugraha, Y. A., & Muslim, M. (2021). Perbedaan Sosialisasi Nilai Pertanian oleh Agen Sosialisasi Primer kepada Pemuda dan Pemudi di Pedesaan (Kasus Desa Ciasmara, Pamijahan, Bogor). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 9–17. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.42601>
- [20] Sjamsir, Z. (2017). Pembangunan pertanian dalam pusran kearifan lokal. *Makassar: CV Sah Media*.